



## ANALISIS VERBAL INTERACTION CATEGORIES (VICS) SISWA DAN GURU PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MADRASAH ALIYAH ASSUNNIYAH TAMBARANGAN

Radiatun Nazwa<sup>1</sup>, Nor Amalia Abdiah<sup>2</sup>, Muhamad Amin Badali<sup>3</sup>, Laksana Tri Prasetya<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>IAI Darul Ulum Kandungan, Kalimantan Selatan

<sup>1</sup> [radiatun.rn@gmail.com](mailto:radiatun.rn@gmail.com), <sup>2</sup> [amalia@iaidukandangan.ac.id](mailto:amalia@iaidukandangan.ac.id), <sup>3</sup> [Mahhalie345@gmail.com](mailto:Mahhalie345@gmail.com),

<sup>4</sup> [pras@iaidukandangan.ac.id](mailto:pras@iaidukandangan.ac.id)

### ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Arab memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa secara efektif. Namun, pada kenyataannya, masih banyak guru yang mendominasi proses belajar dengan metode ceramah dan pendekatan tradisional, seperti yang ditemukan di MA Assunniyah Tambarangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola interaksi verbal antara guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan Verbal Interaction Categories System (VICS). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan teknik observasi dan wawancara untuk memperoleh data interaksi verbal di kelas XII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi verbal selama pembelajaran didominasi oleh guru, dengan keterlibatan siswa yang rendah. Pola ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti metode ceramah yang digunakan guru, budaya pesantren salafiyah yang menekankan adab kepada guru, serta rendahnya rasa percaya diri siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi satu arah masih mendominasi pembelajaran bahasa Arab, sehingga menghambat perkembangan keterampilan berbahasa siswa secara aktif. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan interaktif dalam pengajaran bahasa Arab untuk meningkatkan partisipasi siswa dan efektivitas pembelajaran.

**Kata kunci:** Pembelajaran bahasa arab, interaksi verbal, sistem pengkodean VICS

### ABSTRACT

Arabic language learning plays a vital role in developing students' effective communication skills. However, in practice, many teachers still dominate the learning process through lecture-based and traditional methods, as observed at MA Assunniyah Tambarangan. This study aims to analyze the verbal interaction patterns between teachers and students in Arabic language learning using the Verbal Interaction Categories System (VICS). A descriptive-analytical method was employed, using observation and interviews to gather data on classroom interactions in grade XII. The

*findings reveal that classroom communication is largely teacher-centered, with limited student involvement. Several factors contribute to this pattern, including the use of lecture methods, the influence of salafiyah pesantren culture emphasizing respect toward teachers, and students' low self-confidence. This dominance of one-way communication hinders the development of students' active language skills. Therefore, this research highlights the need for a more interactive teaching approach in Arabic language instruction to enhance student engagement and learning outcomes.*

**Keywords:** Arabic language learning, verbal interaction, VICS.

## PENDAHULUAN

Interaksi verbal antara guru dan siswa merupakan elemen fundamental dalam proses pembelajaran, karena mencerminkan dinamika kelas, kualitas komunikasi, serta efektivitas penyampaian materi ajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa, terutama Bahasa Arab, pola interaksi verbal memainkan peran yang sangat penting mengingat bahasa adalah alat komunikasi utama sekaligus objek pembelajaran itu sendiri. Interaksi yang berlangsung di kelas tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap, kepercayaan diri, serta kemampuan berbahasa peserta didik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa dengan menggunakan berbagai pendekatan analisis. Penelitian oleh Radiatun Nazwa (Nazwa, 2018), misalnya, menunjukkan bahwa interaksi dalam pembelajaran Bahasa Arab bersifat dua arah dengan dominasi aktivitas verbal justru lebih besar pada siswa dibanding guru. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya persentase respons siswa (48,84%) dan rendahnya rasio inisiatif guru. Sementara itu, penelitian oleh Dewi (Dewi, 2021) yang menggunakan pendekatan FIAC (Flanders Interaction Analysis Category) pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Nawa Kerti menunjukkan pola interaksi multi arah, dengan keseimbangan cukup baik antara Rasio Respon Guru (44,48%) dan Rasio Inisiatif Siswa (43,47%).

Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mengenai pola interaksi verbal dalam kelas bahasa. Namun demikian, terdapat gap penelitian yang penting untuk diangkat. Pertama, penelitian-penelitian sebelumnya tidak secara khusus menelaah interaksi verbal dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan pesantren modern (khalafiyah) yang memiliki karakteristik sosial dan kultural berbeda. Lingkungan pesantren yang kental dengan nilai adab dan penghormatan terhadap guru, serta penggunaan bahasa Arab yang tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga simbol religiusitas, menciptakan dinamika tersendiri dalam proses interaksi. Kedua, penelitian ini menemukan pola dominasi guru dalam pembelajaran, berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan dominasi siswa atau pola multi arah. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor budaya institusional dan konteks sosial

pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bentuk dan kualitas interaksi verbal di kelas.

Selain itu, belum banyak penelitian yang menggunakan pendekatan Verbal Interaction Category System (VICS) secara khusus untuk menganalisis pembelajaran Bahasa Arab dalam konteks madrasah aliyah berbasis pesantren. Penggunaan metode ini penting karena menyediakan kerangka kerja observasi yang sistematis, terstruktur, dan objektif dalam mengkategorikan bentuk-bentuk interaksi guru-siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam kajian interaksi kelas, baik dari sisi konteks (pesantren khalafiyah), mata pelajaran (Bahasa Arab), maupun metode analisis (VICS).

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan kontribusi empiris dan teoretis terhadap pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih interaktif dan komunikatif. Penelitian ini juga berpotensi memberikan masukan praktis bagi guru-guru Bahasa Arab, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan membangun komunikasi yang lebih seimbang dalam kelas. Dengan memahami dinamika interaksi verbal secara mendalam, guru dapat menyesuaikan pendekatannya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sekaligus menjunjung nilai-nilai kultural dan religius yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan berbasis pesantren.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi tentang status dan gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan ada bagian ini menjelaskan cara penelitian dilakukan (Arikunto, 2007).

Objek yang akan diteliti adalah interaksi verbal yang terjadi antara siswa dan guru kelas XIII MA Assunniyah dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Assunniyah Tambarangan. Fokus penelitian ini adalah pada jenis, pola, dan kualitas interaksi komunikatif yang terjadi selama proses belajar mengajar. dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di kelas XII MA Assunniyah Tambarangan. Kelas XII di MA Assunniyah Tambarangan terdapat 5 kelas, 3 kelas untuk perempuan dan 2 kelas untuk laki-laki. Dalam penelitian ini hanya akan meneliti masing-masing satu kelas untuk laki laki dan perempuan, pemilihan hanya 2 kelas ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah tersebut dianggap cukup untuk mendapatkan gambaran tentang interaksi verbal siswa dan guru saat proses pembelajaran bahasa arab di MA Assunniyah tambarangan. Peneliti akan menganalisis bagaimana siswa terlibat dalam interaksi verbal selama proses pembelajaran, bagaimana mereka menyampaikan pemahaman mereka, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan guru dan teman sekelas. Dengan menggunakan *Verbal Interaction Category System* (VICS).

Data yang dapat dikumpulkan meliputi: Observasi langsung terhadap interaksi verbal pada pembelajaran Bahasa Arab di kelas subjek. Dokumentasi berupa rekaman video atau audio dari sesi pembelajaran Bahasa Arab. Transkrip atau catatan mengenai interaksi verbal antara guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran di dalam kelas. Teknik analisis data yang dilakukan berdasarkan *Verbal Interaction Category System (VICS)* yang dikembangkan oleh Flanders untuk mengetahui pola interaksi yang terjadi antara siswa dan guru menggunakan tabel interaksi Flanders. Sistem Pengkodean Flanders atau *Flanders Interaction Analysis Categories (FIAC)* (Flanders, 1970) adalah sebuah metode observasi sistematis yang digunakan untuk menganalisis interaksi guru dan siswa di dalam kelas. Peneliti melakukan tiga langkah untuk menentukan pola interaksi antara guru dan siswa. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

**1. Pengkodean VICS**

Data yang diperoleh dikelas saat penelitian dilakukan dalam bentuk audio atau Video visual perlu ditranskripsikan menjadi teks untuk mempermudah saat proses analisis data. Saat proses transkripsi semua yang terekam ditulis secara lengkap tanpa ada pengurangan atau penambahan. Sehingga hasilnya sesuai dengan fakta dikelas. Seperti tabel 1:

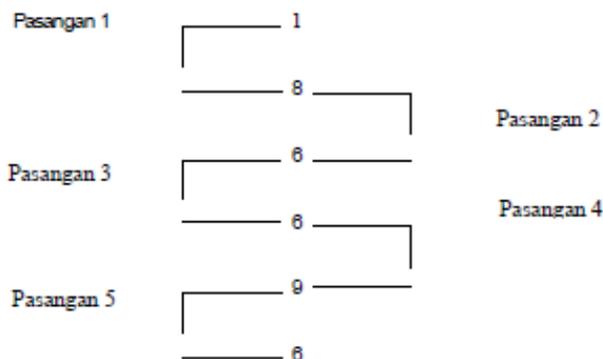
*Table 1 Pengkodean VICS*

No.	OBJEK	PERCAKAPAN	KODE
1	GURU	dimateri minggu sebelumnya, apakah kita sudah menterjemahkan teks bahasa arabnya	1
2	SISWA	Iya, sudah pak	8
3	GURU	Kalau begitu, sekarang buka bukunya halaman 68, disana ada latihan ketiga, yang mana perintahnya adalah ! أسئل صاحبك عن حالات الأتيه artinya tanya temanmu tentang hal-hal berikut	6
4	GURU	Jadi itu bapa tugaskan kepada kalian	6
5	SISWA	Bagaimana itu pak.?	9
6	GURU	Bapak belum selesai menjelaskan perintahnya, jadi tanyakan pada teman sebangku kalian ما اسمه ؟ متى تاريخ ميلده؟ (siapa namanya?, kapan tanggal lahirnya?)	6

**2. Memasukkan kode data ke dalam bentuk matriks.**

Langkah kedua yang dilakukan peneliti yaitu memasukkan angka-angka yang ada pada langkah pertama ke dalam bentuk matriks. Sebelum memasukkan angka-angka tersebut, peneliti terlebih dahulu memasang angka-angka pada langkah pertama dengan cara seperti pada gambar berikut.

Table 2 Pengkodean Pasangan



Pasangan pertama mewakili satu nilai matriks, pasangan kedua mewakili nilai yang lain, dan seterusnya. Matriks terdiri dari sepuluh kolom dan sepuluh baris. Setiap kolom dan baris mewakili satu dari sepuluh kategori sistem pengkodean Flander.. Di bawah ini adalah contoh matriks.

Table 3 Matriks Kode Pasangan

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1										
2										
3										
4										
5										
6						1			1	
7										
8	1					1				
9						1				
10										

### 3. Menganalisis Matriks

Dari matriks tersebut, kita bisa mengindikasikan pola interaksi siswa dan guru pada saat pembelajaran di dalam kelas. Pola interaksi siswa dan guru dalam pembelajaran dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Nazwa, 2018):

a) *Guru Bicara (GB)*

$$GB = \frac{100}{total\ nilai} \times \Sigma (kolom\ 1+2+3+4+5+6+7)$$

b) *Siswa Bicara (SB)*

$$SB = \frac{100}{total\ nilai} \times \Sigma (kolom\ 8+9)$$

c) *Kesunyian (K)*

$$K = \frac{100}{total\ nilai} \times \Sigma (kolom\ 10)$$

d) *Rasio Respon Guru (RRG)*

$$RRG = \frac{(kol,1+2+3) \times 100}{\Sigma (kol,1+2+3+6+7)}$$

e) *Rasio Inisiatif Siswa (RIS)*

$$RIS = \frac{(kol,9) \times 100}{\Sigma (kol,8+9)}$$

f) *Rasio Respon Langsung Guru (RRLG)*

$$RRLG = \frac{(\Sigma (cell,(8-1)+(8-2)+(8-3)+(9-1)+(9-2)+(9-3)) \times 100}{\Sigma ((8-1)+(8-2)+(8-3)+(8-6)+(8-7))}$$

g) *Rasio Pergantian Konten (RPK)*

$$RPK = \frac{100 \times \Sigma (kolom\ menurun\ dan\ mendatar\ 4\&5)}{total\ nilai}$$

h) *Rasio Siswa Tetap (RST)*

$$RST = \frac{cell\ (8-8)+(9-9) \times 100}{\Sigma (kolom\ menurun\ dan\ mendatar\ 8\&9)}$$

## HASIL & PEMBAHASAN

Aktivitas guru-siswa pada observasi pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima dan ke enam persentase aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa arab pada observasi pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima dan ke enam ditunjukkan dalam data berikut: Persentase aktivitas guru dalam menerima atau memotivasi siswa pada observasi pertama adalah sebesar 3,12%, yang lebih rendah dibandingkan dengan persentase pada observasi kedua sebesar 4,50%. Pada observasi ketiga, persentasenya meningkat menjadi 8,05%, kemudian menurun pada observasi keempat sebesar 6,66%, meningkat lagi pada observasi kelima menjadi 9,48%, dan sedikit menurun pada observasi keenam sebesar 7,57%.

Pada observasi pertama, persentase guru dalam memberikan pujian kepada siswa adalah 0% dan ini tetap konstan pada observasi kedua. Namun, pada observasi ketiga, persentase ini meningkat menjadi 9,32%, kemudian sedikit menurun pada observasi keempat sebesar 5,83%, tetap pada observasi kelima sebesar 5,83%, dan meningkat lagi pada observasi keenam menjadi 12,12%.

Persentase guru dalam menerima ide siswa pada observasi pertama adalah 9,37%, sedikit meningkat pada observasi kedua menjadi 9,90%, menurun pada

observasi ketiga menjadi 8,05%, lebih rendah lagi pada observasi keempat sebesar 5,83%, naik kembali pada observasi kelima menjadi 8,75%, dan menurun pada observasi keenam menjadi 3,03%.

Persentase guru dalam mengajarkan materi pada observasi pertama adalah 30,46%, menurun pada observasi kedua menjadi 19,81%, lebih rendah lagi pada observasi ketiga sebesar 17,37%, sedikit meningkat pada observasi keempat sebesar 19,16%, turun lagi pada observasi kelima menjadi 13,13%, dan meningkat pada observasi keenam menjadi 12,87%.

Pada observasi pertama, persentase guru dalam memberi pertanyaan kepada siswa adalah 16,40%, yang lebih tinggi dibandingkan dengan persentase pada observasi kedua sebesar 2,70%. Pada observasi ketiga, persentasenya meningkat menjadi 8,05%, naik lagi pada observasi keempat sebesar 10%, meningkat lebih signifikan pada observasi kelima menjadi 20,43%, dan mencapai puncaknya pada observasi keenam sebesar 22,72%. Persentase guru dalam memberi arahan dan perintah kepada siswa pada observasi pertama adalah 1,56%, meningkat signifikan pada observasi kedua menjadi 14,41%, turun pada observasi ketiga menjadi 7,20%, naik lagi pada observasi keempat sebesar 8,33%, dan menurun lagi pada observasi kelima sebesar 10,21%, serta turun lagi pada observasi keenam menjadi 5,03%.

Persentase guru dalam mengkritik dan membenarkan pendapat siswa pada observasi pertama adalah 1,56%, sedikit meningkat pada observasi kedua menjadi 2,70%, lebih rendah pada observasi ketiga sebesar 1,69%, kemudian meningkat signifikan pada observasi keempat menjadi 5%, dan menurun lagi pada observasi kelima sebesar 1,45%, serta sangat rendah pada observasi keenam sebesar 0,75%.

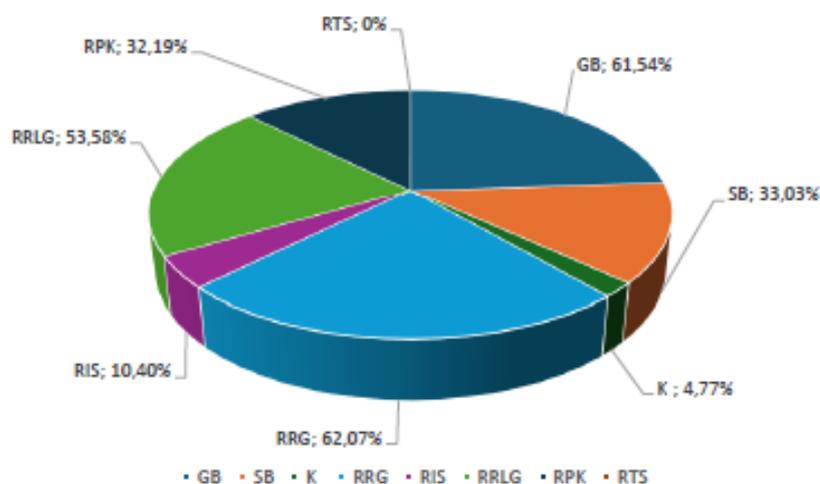
Dari diagram di atas juga menunjukkan persentase aktivitas siswa dalam memberi respon kepada guru selama observasi pertama hingga keenam. Pada observasi pertama, persentasenya adalah 52,75%, menurun signifikan pada observasi kedua menjadi 27,92%, meningkat pada observasi ketiga menjadi 34,74%, menurun kembali pada observasi keempat menjadi 24,81%, dan sedikit meningkat pada observasi kelima sebesar 25,75%, serta tetap pada observasi keenam sebesar 25,75%.

Sedangkan persentase siswa dalam mengungkapkan inisiatifnya pada observasi pertama adalah 1,18%, meningkat pada observasi kedua menjadi 7,20%, menurun drastis pada observasi ketiga menjadi 0,84%, naik pada observasi keempat menjadi 3,64%, dan sedikit meningkat pada observasi kelima sebesar 3,78%, serta tetap pada observasi keenam sebesar 3,78%.

Kemudian, persentase kesunyian atau keramaian selama proses pembelajaran juga bervariasi. Pada observasi pertama, persentasenya adalah 4,68%, meningkat pada observasi kedua menjadi 9,00%, menurun pada observasi ketiga menjadi 4,66%, turun lagi pada observasi keempat sebesar 2,5%, dan mencapai titik terendah. Pada observasi kelima sebesar 2,18%, serta meningkat lagi pada observasi keenam menjadi 6,06%. Dengan demikian, terlihat adanya variasi yang signifikan dalam aktivitas guru dan siswa selama enam kali observasi pembelajaran bahasa Arab. Aktivitas guru dan siswa ini mencerminkan dinamika dan perubahan metode pengajaran serta respons siswa dalam proses pembelajaran.

A. Interpretasi variabel aktivitas guru dan siswa

Interpretasi variabel aktivitas guru dan siswa terlihat pada diagram berikut



*Bagan 1 Prosentase Variabel Aktivitas Guru dan Siswa*

Berdasarkan data mengenai variabel interaksi guru dan siswa di atas, dapat dideskripsikan bahwa proporsi guru berbicara (GB), siswa berbicara (SB), dan kesunyian (K) menunjukkan proporsi aktivitas yang berbeda-beda antara guru dan siswa. Di antara tiga karakteristik tersebut, guru berbicara (GB) memiliki persentase terbesar yaitu 61,54%. Hal ini mengindikasikan bahwa selama pelajaran berlangsung interaksinya berpusat pada guru, yaitu guru yang lebih banyak beraktivitas di kelas dibandingkan dengan siswa. Aktivitas guru meliputi aktivitas secara lisan dan tertulis. Di sisi lain, persentase siswa berbicara (SB) sebesar 33,03% lebih rendah dibandingkan dengan persentase guru berbicara, sedangkan persentase kesunyian (k) yaitu sebesar 4,77%. Rasio Respon Guru (RRG) sebesar 62,07% ini mengindikasikan kecenderungan guru dalam bereaksi terhadap ide siswa. Guru sangat responsif dalam berinteraksi dengan siswa, mengulangi jawaban siswa untuk menunjukkan kesetujuannya, dan terkadang memberikan pujian terhadap jawaban siswa. Rasio Inisiatif Siswa (RIS) mengindikasikan proporsi inisiatif siswa dalam memulai pembicaraan. Persentase Rasio Inisiatif Siswa (RIS) sebesar 10,40% menunjukkan bahwa siswa memiliki keinginan untuk mengekspresikan ide mereka. Ini biasanya terjadi pada interaksi yang berpusat pada guru, di mana guru memiliki kekuasaan di dalam kelas dan siswa mengikuti instruksinya. Hal ini mengindikasikan bahwa pertanyaan siswa hanya merupakan hasil stimulus guru (materi yang dijelaskan oleh guru). Ketika siswa diam, guru secara spontan memberikan pancingan kepada siswa dengan cara memuji atau menyatukan ide siswa untuk didiskusikan di dalam kelas. Hal ini ditunjukkan oleh persentase Rasio Respon Langsung Guru (RRLG) sebesar 53,58%. Persentase ini menunjukkan bahwa guru cukup aktif membangun suasana, mengampu kelas dengan baik dengan cara memberi materi lain atau pertanyaan yang menarik siswa untuk mengikuti pelajaran. Rasio Pergantian Konten (RPK) menunjukkan seberapa besar peran guru dalam mengarahkan isi pembicaraan. Persentase Rasio Pergantian Konten sebesar 32,19% mengindikasikan bahwa guru cenderung langsung mengarahkan siswa ke topik tertentu. Guru menggunakan pernyataan dan pertanyaan dalam memberikan informasi kepada siswa, kemudian memberikan

contoh-contohnya berupa kalimat-kalimat. Setelah itu, siswa berlatih secara lisan ataupun tulisan sampai mampu memahami materi dengan baik. Jika kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan lisan guru sudah terkesan baik, guru memberikan evaluasi kepada siswa. Evaluasi tersebut berupa perintah kepada siswa untuk menjawab latihan-latihan di buku baik lisan maupun tulisan. Dalam memberikan evaluasi, siswa disuruh untuk saling memperhatikan dan mempresentasikan satu sama lain guna mengembangkan keterampilan dalam pelajaran bahasa Arab. Rasio Tetap Siswa (RTS) adalah indeks kecepatan interaksi guru dan siswa. Persentase Rasio Tetap Siswa sebesar 0% menunjukkan bahwa tidak ada interaksi cepat antara guru dan siswa. Pola interaksi yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab bersifat satu arah, yaitu interaksi guru dan siswa. Jadi, otomatis interaksi yang terjadi berpusat pada guru, artinya guru memiliki kekuasaan terbesar bicara di dalam pembelajaran bahasa Arab dan siswa berinteraksi atau bicara jika disuruh oleh guru. Dalam pembelajaran bahasa Arab, siswa memberikan respon timbal balik kepada guru, sedangkan interaksi siswa satu dengan siswa yang lain tidak ada. Inilah sebabnya pola interaksinya bersifat satu arah. Selain bersifat satu-arah, interaksi yang terjadi juga bersifat edukatif. Artinya, interaksi guru dan siswa berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Dalam proses interaksi tersebut, guru mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta reinforcement kepada siswa agar melakukan kegiatan belajar secara optimal.

#### B. Analisis faktor interaksi

Dari analisis peneliti, faktor yang menyebabkan interaksi guru dan siswa selama pembelajaran bahasa arab lebih tinggi persentase (GB) dari pada (SB) terjadi tersebut adalah : Guru yang lebih dominan dalam interaksi daripada siswa di pondok pesantren dapat disebabkan oleh beberapa faktor berikut, dengan alasan yang lebih mendetail:

##### 1. Metode Pengajaran

Di pondok pesantren, metode pengajaran tradisional sering kali mendominasi, di mana guru dipandang sebagai sumber utama pengetahuan. Alasan kuatnya adalah sistem ini menekankan otoritas guru dalam mentransmisikan pengetahuan, sehingga interaksi didominasi oleh penjelasan guru. Metode pembelajaran yang digunakan di Madrasah aliyah assuniyah tambarangan masih menggunakan metode ceramah secara langsung. Di mana guru memimpin pembelajaran dengan membacakan, menerjemahkan, dan memberikan komentar kepada santri, peran guru sebagai pengarah dan penyampai pengetahuan sangat dominan dalam setiap sesi pembelajaran.

Metode ini dikenal juga sebagai metode *bandongan* adalah kiyai menggunakan bahasa daerah setempat, kiyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kiyai (Arief, 2002).

Meskipun pelestarian metode tradisional di pondok pesantren masih sangat dipertahankan akan tetapi diungkapkan bahwa metode *bandongan* mampu mentransmisikan ilmu secara efektif, tetapi tidak cukup untuk membentuk kompetensi abad 21, termasuk komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi (Rosidi, 2021). Ini juga didukung dengan penelitian yang menyatakan Dominasi metode tradisional di pesantren seperti *bandongan* dan *sorogan* masih efektif untuk transmisi ilmu klasik, namun belum cukup mendorong keaktifan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis santri di era digital (Nugroho, 2020).

### 2. Budaya Pondok Pesantren Salafiyah

Madrasah Aliyyah Assunniyyah tambarangan adalah sekolah yang berbasis pesantren *Khalafiyah* (moderen) tetapi tetap mempertahankan tradisi lama dengan mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning), atau tradisi *salafiyah*. Di pondok salafiyah kepatuhan santi kepada kyai secara mutlak didasarkan kepada keyakinan santri bahwa kyai di samping mempunyai ilmu, juga dipandang sebagai orang yang dapat menyalurkan kemurahan Tuhan. Oleh karena itu, santri menganggap kyai juga sebagai orang tuanya (Dhofier, 1982.). Tradisi salafiyah yang dijaga pada pondok pesantren ini juga terlihat dari penggunaan kitab kuning berbahasa Arab klasik tanpa harakat (gundul) sebagai bahan ajar utama. (Bruinessen, (1999))

Sekolah atau madrasah yang berbasis pesantren khalafiyah mencerminkan bentuk pendidikan Islam modern yang sudah mengintegrasikan kurikulum nasional, teknologi, dan sistem administrasi formal. Namun, yang menjadi menarik dan unik adalah komitmen mereka untuk tetap menjaga elemen kunci warisan salafiyah seperti ; penggunaan kitab kuning berbahasa Arab klasik tanpa harakat (kitab gundul), metode pembelajaran *bandongan* dan *sorogan*, sistem relasi santri-kyai yang kuat dan paternalistic, serta penekanan adab dan ketaatan mutlak kepada guru. Ini menjelaskan bahwa hubungan antara kyai dan santri bersifat karismatik dan paternalistik. Kyai tidak hanya berperan sebagai guru, tetapi juga sebagai sumber berkah (barakah), penuntun spiritual, dan bahkan figur pengganti orang tua (Dhofier, 1982.)

Hal ini menyebabkan adanya ketundukan absolut dalam konteks pesantren salafiyah, yang kemudian tetap dipertahankan meski dalam sistem pendidikan modern seperti madrasah aliyah atau sekolah berbasis pesantren. Pesantren yang mengadopsi kurikulum nasional tetap mempertahankan identitas salaf, terutama dalam kitab kuning dan sistem adab. Hal ini dilihat sebagai nilai-nilai kultural yang tidak bisa digantikan oleh sistem pendidikan modern (Maftukhin, 2021).

### 3. Adab terhadap guru

Di pondok pesantren Assunniyah walaupun bukan pondok *salafiyah*, tetapi pondok pesantren Assunniyyah adalah pondok *Khalafiyah* (Modren), namun adab sangat kental dan ditekankan terutama dalam hubungan antara murid dan guru bertujuan untuk menciptakan kerangka kerja yang hormat dan penuh kesopanan. Ini mencakup mengucapkan salam dengan hormat sebelum berbicara dengan guru, membatasi percakapan agar tidak mengganggu pembelajaran, menghormati waktu guru dengan tidak bertanya-tanya tanpa izin, dan memberikan perhatian penuh saat guru memberikan penjelasan. Ini senada dengan (Zarkasyi, 2005) bahwa adab

terhadap guru adalah manifestasi utama dari keberhasilan pendidikan Islam, karena akhlak mendahului ilmu. Oleh karena itu penanaman nilai moral dan karakter sangat diutamakan di pondok pesantren.

Syed Naquib al-Attas (Al-Attas, 1993) bahkan menyatakan bahwa *adab* adalah pengenalan dan pengakuan terhadap tempat seseorang dalam relasi dengan diri, orang lain, dan Tuhan. Dalam pesantren, nilai-nilai seperti menghormati guru dan menjaga adab termasuk dalam kurikulum tersembunyi yang sangat kuat, bahkan lebih dominan dibanding kurikulum akademik (Jackson, 1968).

Apa yang ditunjukkan oleh Pondok Assunniyyah adalah bentuk nyata dari hibridisasi pendidikan Islam, di mana aspek modernitas administratif dan kurikulum nasional digabungkan dengan etika dan nilai tradisional. Dalam teori pendidikan Islam kontemporer, ini disebut sebagai pendekatan integratif-transformatif, yang tidak melihat tradisi dan modernitas sebagai kutub yang bertentangan, tapi saling menguatkan. Azra (Azra, 2012) menyebutnya sebagai bentuk pendidikan Islam kontekstual yang tetap berakar dalam nilai-nilai Islam, sambil adaptif terhadap perubahan zaman.

Penekanan adab juga sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter holistik dari teori Lickona (Lickona, 1991) bahwa nilai-nilai, norma, harapan, dan kebiasaan yang tidak tertulis, tetapi dipelajari siswa melalui budaya sekolah, keteladanan guru, dan atmosfer sosial serta diperkuat oleh teori Narvaez (Narvaez, (2006).) bahwa nilai adab di pesantren ditanamkan melalui ; 1) Habitiasi (pembiasaan perilaku) seperti berdiri saat guru datang, menunduk, bersalaman dengan mencium tangan, 2) Iklim sosial di mana semua warga pondok menghargai guru sebagai sosok mulia, 3) Internalisasi nilai spiritual dari relasi guru-murid.

#### 4. Siswa tidak percaya diri

Siswa tidak percaya dirinya ketika guru mengajak berinteraksi dengan bahasa arab saat pembelajaran di kelas. Siswa memahami apa yang guru ucapkan ketika berbahasa arab, namun mereka merasa malu dan takut salah ketika menjawab guru menggunakan bahasa arab juga. Oleh karena itu mereka lebih sering memilih diam saat ditanya guru menggunakan bahasa arab atau menjawab dengan bahasa Indonesia. MacIntyre & Gardner (MacIntyre, 1991) menyatakan bahwa kecemasan bahasa (*language anxiety*) dan rendahnya keinginan untuk berkomunikasi (WTC) menjadi hambatan besar dalam interaksi lisan di kelas bahasa asing. Selain kecemasan, tingkat *self efficacy* (Bandura, 1997) memengaruhi keberanian mereka untuk merespons secara aktif saat guru berinteraksi dengan bahasa Arab.

Ini juga bisa terjadi jika strategi mengajar hanya satu arah dan monoton, siswa menjadi pasif, tidak percaya diri, dan tidak menunjukkan potensinya. Pembelajaran yang baik terjadi saat siswa aktif membangun pengetahuan sendiri, bukan hanya menerima secara pasif dari guru. Menurut Vygotsky (Vygotsky, 1978) Siswa perlu dihadapkan pada tantangan kognitif dan diikutsertakan dalam dialog bermakna untuk membangun pemahaman. Jika tidak, mereka akan kehilangan motivasi dan kepercayaan diri.

Penjelasan lainnya, jika guru mendominasi interaksi kelas, maka siswa kurang diberi kesempatan bicara dan berpikir aktif. Ini menurunkan inisiatif siswa dan membuat mereka tidak berani berbicara atau tampil maka kepercayaan diri tidak berkembang (Amidon, 1967). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran mencakup *behavioral* (partisipasi aktif), *emotional* (antusiasme), dan *cognitive* (pemikiran kritis). Jika guru tidak melibatkan siswa, *engagement* menurun maka percaya diri dan motivasi juga turun (Fredricks, 2004).

Hakikatnya, kelas dapat menjadi begitu menyenangkan menurut Rogers (Rogers, 1969) jika kelas difasilitasi oleh lingkungan belajar yang ramah, empatik, dan non-menghakimi membuat siswa merasa diterima tanpa syarat (*unconditional positive regard*), bebas mengekspresikan pendapat, tidak takut berbuat salah. Serupa dengan Rogers, Maslow (Maslow, 1943) juga mengemukakan Sebelum siswa bisa mengaktualisasikan diri (mengembangkan potensi tertinggi), mereka harus merasa aman, diterima, dan dihargai. Kelas yang menyenangkan memenuhi kebutuhan afeksi dan penghargaan (*esteem needs*). Ini menciptakan kondisi psikologis yang sehat untuk aktualisasi potensi seperti berpikir kritis, percaya diri, dan kreatif.

### 5. Guru pasif

Saat mengajar bahasa Arab, guru di kelas XII MA. Assunniyyah Tambarangan melakukan kebiasaan saat pembelajaran hanya duduk berjam-jam hingga jam pelajaran selesai. Hal ini menyebabkan guru tidak dapat memberikan pandangan yang merata kepada seluruh siswa.

Padahal gerak – gerakan guru di dalam kelas dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk merebut perhatian siswa. Guru yang baik akan terampil mengekspresikan wajah sesuai dengan apa yang disampaikan. Gerakan-gerakan guru dapat membantu kelancaran berkomunikasi, sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Aktivitas guru-siswa dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Assunniyah Tambarangan menunjukkan variasi yang signifikan selama enam kali observasi. Sebagaimana (Uno, 2006) menyatakan bahwa kompetensi guru berupa *performance* adalah salah satu kompetensi wajib yang harus dimiliki oleh seorang guru agar pembelajaran menjadi lebih menarik.

Persentase aktivitas guru dalam menerima atau memotivasi siswa, memberikan pujian, menerima ide siswa, mengajarkan materi, memberi pertanyaan, memberi arahan dan perintah, serta mengkritik dan membenarkan pendapat siswa mengalami fluktuasi. Demikian pula, persentase aktivitas siswa dalam memberi respons dan mengungkapkan inisiatifnya juga bervariasi. Kesunyian atau keramaian selama proses pembelajaran juga menunjukkan perubahan. Gerakan guru yang aktif dan ekspresi wajah yang sesuai dapat menarik perhatian siswa dan membuat materi lebih mudah dipahami (Mehrabian, 1972 ). Ketika guru pasif, duduk terus-menerus, atau minim ekspresi, efektivitas penyampaian pesan menurun, sehingga terjadi penurunan partisipasi siswa atau bahkan kesunyian kelas.

Menurut Krashen (Krashen, 1982), siswa hanya akan memperoleh bahasa kedua secara efektif jika mereka mendapat *comprehensible input* (masukan yang bisa dipahami). Guru pasif gagal menyediakan input ini karena ; 1) Tidak

menggunakan bahasa Arab secara konsisten dan bervariasi, 2) Tidak menciptakan situasi komunikasi yang kaya makna, dan 3) Tidak memfasilitasi pemahaman melalui gesture, konteks, atau aktivitas.

Senada dengan Krashen, Swain (Swain, 1985) menyatakan bahwa output (kemampuan siswa untuk memproduksi bahasa) sama pentingnya dengan input. Namun, guru pasif tidak memberi kesempatan siswa untuk berbicara, tidak memberikan koreksi atau umpan balik, tidak menciptakan lingkungan aman bagi siswa untuk mencoba. Sehingga siswa tidak terlatih menghasilkan bahasa Arab secara aktif, hanya menjadi penerima pasif informasi.

Interpretasi variabel aktivitas guru dan siswa menunjukkan bahwa interaksi di kelas cenderung berpusat pada guru, dengan persentase guru berbicara yang jauh lebih tinggi daripada siswa berbicara. Rasio Respons Guru yang tinggi menunjukkan responsivitas guru, tetapi Rasio Inisiatif Siswa yang rendah menunjukkan bahwa siswa lebih banyak merespons daripada memulai percakapan. Rasio Pergantian Konten menunjukkan peran dominan guru dalam mengarahkan isi pembicaraan. Pola interaksi secara keseluruhan bersifat satu arah, dengan guru sebagai pusat aktivitas dan siswa sebagai responden. Ketika guru mendominasi dan hanya menggunakan komunikasi satu arah, hanya sebagian kecil kecerdasan siswa yang diakomodasi, dan siswa yang lebih aktif/interpersonal merasa tidak terlibat. Strategi pengajaran yang bervariasi dan memungkinkan siswa berekspresi secara verbal, kinestetik, interpersonal, dll (Gardner, 1993).

Analisis faktor interaksi menunjukkan bahwa dominasi guru dalam interaksi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu metode pengajaran tradisional, budaya pondok pesantren salafiyah, adab terhadap guru, kurangnya kepercayaan diri siswa, dan guru yang pasif. Temuan ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor budaya dan metodologis dalam menganalisis interaksi di kelas bahasa Arab, terutama di lingkungan pendidikan Islam. Dominasi guru dalam interaksi dapat membatasi pengembangan keterampilan komunikasi siswa dan mengurangi partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran. Dalam konteks pesantren salafiyah, adab dan penghormatan terhadap guru dapat membuat siswa pasif, dikarenakan ada jarak yang cukup jauh antara guru dan siswa sehingga keengganan untuk bertanya, dan berpartisipasi aktif membuat semakin besar. Jika guru tidak menyesuaikan strategi pengajarannya, maka potensi komunikasi siswa akan terhambat (Gay, 2018).

Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa, yang mendorong partisipasi aktif dan membangun kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab. Temuan ini relevan dengan isu-isu yang lebih luas dalam pendidikan bahasa, seperti pentingnya mengembangkan keterampilan komunikasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *Communicative Language Teaching* (CLT) menekankan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi secara aktif. Strategi pengajaran harus melibatkan siswa dalam interaksi nyata, bukan hanya menghafal atau mendengar guru (Richards, 2014). Menurut Richards (Richards, 2014) Siswa belajar secara optimal ketika mereka terlibat secara aktif dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.

Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi interaksi di kelas bahasa Arab, kita dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di lingkungan pendidikan Islam.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian interaksi verbal antara guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab kelas XII di Madrasah Aliyyah Assunniah Tambarangan, dapat disimpulkan bahwa interaksi didominasi oleh guru dengan pola komunikasi satu arah. Faktor-faktor yang menyebabkan dominasi guru antara lain metode pengajaran tradisional yang menempatkan guru sebagai sumber utama pengetahuan, budaya pondok pesantren salafiyah yang menekankan kepatuhan terhadap guru, adab terhadap guru yang membatasi inisiatif siswa, kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab, dan guru yang pasif dalam mengajar. Implikasinya, guru-guru pondok pesantren sebaiknya dibekali pelatihan metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan psikologis siswa, sehingga mampu membangun *ghirrah* dalam menuntut ilmu.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah peneliti diharapkan dapat memperdalam faktor-faktor yang memengaruhi interaksi verbal dalam pembelajaran dan mengembangkan teknik yang lebih optimal untuk mendapatkan data tentang interaksi verbal dalam pembelajaran.

### REFERENSI

- Al-Attas, S. M. (1993). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Amidon, E. J. (1967). *The role of the teacher in the classroom: A manual for understanding and improving classroom interaction*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Arief, A. :. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Perss.
- Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Bruinessen, M. v. ((1999)). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Dewi, G. A. (2021). *Analisis interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan Flanders Interaction Analysis Categories (FIAC) di SDN 1 Nawa Kerti*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dhofier, Z. (1982.). *Tradisi Pesantren. Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*. . Jakarta: LP3ES.
- Flanders, N. A. (1970). *Analyzing teacher behavior*. Addison: Wesley Publishing Company.

- Fredricks, J. A. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence . *Review of Educational Research*, 74(1) <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>, 59–109.
- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: The theory in practice*. New York: Basic Books.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice (3rd ed.)*. -: Teachers College Press.
- Jackson, P. W. (1968). *Life in Classrooms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Oxford: Pergamon.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- MacIntyre, P. D. (1991). Methods and results in the study of anxiety and language learning: A review of the literature. *Language Learning*, 41 (1), 85–117 <https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1991.tb00677.x>.
- Maftukhin, A. (2021). Kitab kuning dan pembentukan karakter santri di pesantren salafiyah. *Arabiyât: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(2), <https://doi.org/10.15408/a.v8i2.20214>, 105–120. .
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. . *Psychological Review*. 50(4) <https://doi.org/10.1037/h0054346>, 370–396.
- Mehrabian, A. (1972 ). *Nonverbal communication*. Chicago: Aldine-Atherton.
- Narvaez, D. ., ((2006).). *Integrative Ethical Education*. In M. Killen & J. Smetana (Eds.) *Handbook of Moral Development (pp. 703–733)*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Nazwa, R. (2018). تحليل نظام فئات التفاعل اللفظي الإسلاميه برالباي. Banjarmasin: <https://idr.uin-antasari.ac.id/17517/>.
- Nugroho, H. A. (2020). Pendidikan pesantren dalam tantangan abad 21: Antara nilai tradisi dan inovasi pedagogi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 100–115.
- Nuryani. (2005). Strategi Belajar Mengajar Biologi . In Nuriani, *Strategi Belajar Mengajar Biologi* (p. 5). Malang: UM PRESS.
- Richards, J. C. (2014). *Approaches and methods in language teaching (3rd ed.)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus, OH: Charles E. Merrill.
- Rosidi, A. &. (2021). Transformasi pembelajaran di pesantren dalam menghadapi era digital. *Tarbawi Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 7(1) <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v7i1.4211>, 45–58.
- Swain, M. (1985). *Communicative competence: Some roles of comprehensible input and comprehensible output in its development*. In S. Gass & C. Madden (Eds.), *Input in Second Language Acquisition*. Rowley, MA: Newbury House.
- Uno, H. B. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: MA: Harvard University Press.
- Zarkasyi, A. M. (2005). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Gontor, Ponorogo: ISID Press.